

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemiskinan

Fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang dialami oleh individu, kelompok, dan keluarga untuk memenuhi standar hidup minimum. Contohnya seperti pendidikan yang rendah, sehingga banyak yang menganggur dan tidak bekerja serta banyak warga yang belum mampu mengakses program maupun pelayanan pemerintah sehingga sulit memenuhi kebutuhannya.¹

Kemiskinan adalah salah satu dari masalah-masalah yang sangat sulit dihadapi oleh para pembuat kebijakan. Keluarga-keluarga miskin mempunyai kemungkinan lebih besar menjadi tunawisma, ketergantungan obat, kekerasan dalam rumah tangga, masalah kesehatan, kehamilan remaja, buta huruf, pengangguran, dan pendidikan rendah dibandingkan

¹Bambang Rustanto, *Mengenai Kemiskinan*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2015) h.2.

dengan keseluruhan populasi. Anggota keluarga miskin mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan kejahatan dan menjadi korban kejahatan. Walaupun sulit untuk memisahkan penyebab-penyebab kemiskinan dari efek-efek ini, tidak diragukan bahwa kemiskinan memiliki keterkaitan dengan berbagai penyakit ekonomi dan sosial.²

1. Ciri - Ciri Kemiskinan

Dengan melihat banyaknya ukuran yang dapat dipakai untuk menentukan seseorang atau sekelompok orang untuk disebut miskin atau tidak miskin, maka umumnya para ahli akan merasa kesulitan dalam mengklarifikasikan masyarakat menurut garis kemiskinan. Namun, dari berbagai studi yang ada, pada dasarnya ada beberapa ciri dari kemiskinan, yaitu:

- a. Mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya

²N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba Empat 2012), h. 445.

sedikit, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

- b. Tingkat pendidikan golongan miskin pada umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolah oleh karena harus membantu orang tua untuk mencari nafkah tambahan.
- c. Banyak diantara mereka yang tinggal dipedesaan dan tidak mempunyai tanah garapan, atau walaupun ada relative kecil sekali. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian. Tetapi, karena bekerja dipertanian berdasarkan musiman, maka kesinambungan pekerjaan mereka menjadi kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi pekerja bebas (*self Employed*) yang berusaha apa saja. Akibat di dalam situasi penawaran tenaga kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga

mengurung mereka selalu hidup dibawah garis kemiskinan.

- d. Banyak diantara mereka yang hidup dikota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau skill dan pendidikan. Sedangkan di kota sendiri terutama di Negara perkembang tidak siap untuk menampung gerak urbanisasi penduduk desa tersebut. Bahkan sebaliknya, perkembangan teknologi di kota-kota Negara sedang berkembang justru menarik penyerapan tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota terdampar dalam kantong-kantong kemeralatan (*slumps*).³

2. Bentuk - Bentuk Kemiskinan

Kalangan pemerhati kemiskinan telah mencoba memilih kemiskinan kedalam empat bentuk, dimana masing-masing bentuk mempunyai arti tersendiri, keempat bentuk tersebut diantaranya:

³ Bagong Suyanto, *Anatomo Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*, 5-6

- a. Kemiskinan absolut yaitu apabila tingkat pendapatannya dibawah “garis kemiskinan” atau sejumlah pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relative merupakan Kemiskinan dimana pendapatannya berada pada posisi garis kemiskinan, namun relative rendah dibandingkan pendapatan masyarakat sekitarnya.
- c. Kemiskinan struktural Kondisi atau situasi miskin karena pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan.
- d. Kemiskinan Kultural yaitu kemiskinan ini mengacu pada persoalan sikap orang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau bekerja untuk memprbaiki tingkat kehidupan, malas,

pemboros, tidak kreatif meskipun ada usaha pihak luar untuk membantunya.⁴

Menurut Max-Neff, sekurang-kurangnya ada enam macam kemiskinan, yaitu:

- a. Kemiskinan sub-sistensi seperti penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas bersih mahal.
- b. Kemiskinan perlindungan, lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembangunan sampah, populasi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak kepemilikan tanah.
- c. Kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan buruk, terbatasnya atas informasi yang menyebabkan kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan.
- d. Kemiskinan identitas, terbatasnya pembaruan atas kelompok social, terpagmentasi.

⁴Owin Jamasy, *Keadilan, Pemberdayaan, Dan penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: belantika, 2004), h. 30-31

- e. Kemiskinan kebebasan, stress, rasa tidak berdaya, tidak aman baik ditingkat pribadi maupun komunitas.⁵

3. Kriteria Pengukuran Kemiskinan BPS pada PSE05⁶

Dalam PSE05, sebuah rumah tangga dikatakan miskin apabila

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggalnya kurang dari 8 m² per orang;
- b. Lantai bangunan tempat tinggalnya terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan;
- c. Dinding bangunan tempat tinggalnya terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester;
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama rumah tangga lain menggunakan satu jamban;
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik; 6. air minum berasal dari sumur/mata air yang tidak terlindung/sungai/air hujan;

⁵M.Nur Rianto Al-Arif, *Teori Ekonomi Makro Ekonomi Islam- Teori Konsep dan Analisis*, (Bandung: Alfabeta,2010) h .227.

⁶ www.smeru.or.id di unduh pada tanggal 1 juli 2021 jam 12:17

- f. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah;
- g. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu;
- h. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun;
- i. Hanya mampu makan satu/dua kali dalam sehari;
- j. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik;
- k. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp600.000 per bulan; 13. pendidikan terakhir kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar (SD)/hanya SD;
- l. tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp500.000 seperti sepeda motor (kredit/nonkredit), emas, hewan ternak, kapal motor ataupun barang modal lainnya.

4. Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) mengenai indikator kemiskinan merupakan kecukupan makanan/kalori menggambarkan bahwa apabila penduduk dalam pengeluaran tidak mampu memenuhi kecukupan konsumsi makanan setara dengan 2.100 kalori perhari ditambah pemenuhan kebutuhan pokok minimum nonmakan berupa perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan aneka barang/jasa yang sekarang dijabarkan ke dalam penetapan upah minimum dan standar pemenuhan kebutuhan hidup layak dari masing-masing wilayah.

Sementara indikator kemiskinan lain yang sering digunakan dan telah memiliki rasionalisasi yang banyak dipercaya oleh sebagian lembaga pemerintah dan lembaga lainnya yang memiliki perhatian terhadap penanggulangan kemiskinan adalah indikator kemiskinan yang dikemukakan oleh BKKBN, yaitu keluarga prasejahtera dan sejahtera. Disebut keluarga prasejahtera apabila tidak

bisa memenuhi beberapa syarat indikator dan sementara yang disebut keluarga sejahtera dapat memenuhi indikator tersebut. Adapun indikator tersebut sebagai berikut, yaitu:

- a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dipakai dirumah, bekerja, sekolah dan berpergian.
- c. Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai dan dinding yang baik.
- d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e. Bila pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana (KB) pergi kesarana pelayanan kontrasepsi.
- f. Semua anak 7-15 tahun bersekolah.

Indikator kemiskinan tersebut dalam dijadikan panduan dalam rangka menangani masalah kemiskinan. Meskipun dari masing-masing indikator tersebut memiliki cara pandang yang berbeda-beda berdasarkan kepentingan

program dari masing-masing lembaga semoga dapat diharapkan mampu dalam menangani masalah kemiskinan.⁷

5. Pandangan Islam terhadap Kemiskinan

Kemiskinan digolongkan menjadi dua, yaitu fakir dan miskin. Orang fakir adalah orang yang menganggur dan tidak mempunyai penghasilan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan orang miskin adalah orang yang bekerja, tetapi penghasilannya hanya dapat memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya, sehingga orang fakir adalah orang miskin yang paling rendah, sedangkan orang miskin adalah orang yang berada dibawah garis rata-rata kehidupan masyarakatnya, bahkan orang miskin memiliki kewajiban membayar zakat kalau pendapatannya sudah mencapai nisabnya. Berdasarkan undang-undang No 13 Tahun 2011, kedua kata tersebut tidak memiliki makna yang berbeda, tetapi menjadi satu makna yang sama dengan menyebutkan bahwa fakir

⁷Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, h.7-8

miskin adalah orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau mempunyai sumber mata pencaharian, akan tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan atau keluarga.⁸

Perbedaan fakir dan miskin pendapat Imam syafi'I dan Imam Hanafi menurut Al-Jarullah yang dikutip oleh Bambang Rustanto dalam bukunya mengenai kemiskinan menjelaskan, jika Imam Syafi'I berpendapat bahwa fakir miskin adalah orang yang tidak memiliki harta atau pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan serta kebutuhan yang lainnya. Sedangkan, menurut pendapat Abu Hanifah bahwa fakir adalah orang yang memiliki harta kurang dari nisab dan bahkan berhak mendapatkan zakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁹

Para ulama berbeda pendapat tentang posisi atau derajat kemiskinan apabila dibandingkan dengan

⁸Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, h.3

⁹Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, h.3.

kekayaan, paling tidak ada dua kelompok. Kelompok pertama, berpendapat bahwa kemiskinan dan kefakiran lebih baik dari pada kekayaan. Kelompok kedua, menganggap bahwa kekayaan jelas lebih utama daripada kemiskinan. Diantara argument yang disampaikan adalah bahwa kekayaan itu adalah salah satu sifat tuhan, sedangkan kemiskinan tidak dapat dinisbatkan kepadanya. Di samping itu, begitu banyak ayat yang memuji orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Allah menegaskan harta dunia itu dijadikan sebagai ujian bagi manusia. Hal ini disebutkan dua kali dalam Al-Quran, yaitu dalam firman-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (Q.S. Al-Anfal:28).*¹⁰

¹⁰Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia), h.243.

Hal ini bisa kita lihat juga didalam Al-Quran dimana kata miskindan masakin disebut sampai 25 kali, sementara fakir dan fuqoro sampai 14 kali (Muhammad Abdul Baqi'), Allah swt, Berfirman:

...فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعُمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Artinya: *Berikanlah makan kepada orang yang sengsara lagi fakir (QS.Al-Hajj, 22:28).*

Nabi Muhammad Saw, sendiri berdoa “*aku berlindung kepada-Mu dan Kefakiran dan Kekufuran.*” (HR. Abu Daud). Mengapa demikian, hadis lain menyebutkan bahwa kefakiran yang menimpa seseorang atau suatu bangsa cenderung akan berperilaku kufur (*kadal faqru An Yakuuna Kufran*). Kufur disini tidak hanya lawan dari iman, melainkan juga lawan dari syukur atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah Swt.¹¹

¹¹Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, h.153.

B. Pengangguran

Pengangguran (*unemployment*) adalah tidak berkaitan dengan mereka yang tidak bekerja, tetapi tidak atau belum menemukan pekerjaan. Jadi pengangguran merupakan kelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.¹² Pengangguran juga merupakan salah satu masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berarti bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis.¹³

Faktor lain yang sangat menentukan standar hidup suatu Negara adalah tingkat pengangguran dinegara tersebut. Seseorang yang ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan tidak berperan apa-apa dalam proses produksi

¹²Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang: LP2M UIN SMH BANTEN, 2013), h.107.

¹³N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 154.

barang dan jasa.¹⁴ Walaupun tingkat pengangguran sampai batas waktu tidak dapat dihindari dalam perekonomian yang kompleks dengan ribuan perusahaan dan jutaan pekerja, jumlah pengangguran sangatlah bervariasi dari satu Negara kenegara lain dan dari waktu ke waktu. Ketika suatu Negara dapat memperkerjakan pekerjaan sebanyak mungkin, Negara tersebut akan mencapai tingkat PDB yang lebih tinggi dibandingkan Negara yang jumlah pekerjaannya tidak maksimal.¹⁵

Pengangguran merupakan masalah strategis dalam perekonomian secara makro, karena berpengaruh langsung kepada standar kehidupan dan tekanan psikolog masyarakat.¹⁶ Secara umum pengangguran diartikan keadaan yang menunjukkan suatu sumber daya yang tidak digunakan. Hal ini sangat beralasan karena menurut para ahli ekonomi bahwa angka statistik pengangguran tenaga

¹⁴N. Gregory Mankiw, *Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 156.

¹⁵N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 132.

¹⁶Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). h. 197.

kerja adalah yang lebih wajar sebagai indicator yang dapat dipercaya dari total pengangguran.¹⁷

Selanjutnya pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.¹⁸

Banyak istilah dari jenis-jenis pengangguran yang dapat ditemukan dalam berbagai literature. Untuk membedakan

¹⁷Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). h. 198.

¹⁸Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.330

jenis-jenis pengangguran, ada dua cara menggolongkan, yaitu berdasarkan kepada: (1) sumber atau penyebab; dan (2) ciri pengangguran.

1. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penggolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut: (1) pengangguran Normal atau Friksional, (2) pengangguran Siklikal, (3) pengangguran Struktural, dan (4) pengangguran Teknologi. Uraian berikut akan menerangkan arti dari berbagai bentuk pengangguran tersebut dan keadaan yang bagaimana akan mewujudkan pengangguran tersebut.

- a. Pengangguran normal atau friksional terjadi apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerjapenuh. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari

pekerja yang lebih baik. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan *pengangguran normal* atau *pengangguran friksional*.

- b. Pengangguran siklikal terjadi ketika perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Ada kalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Kemerostan permintaan agregat ini mengakibatkan perusaha-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaanya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan *pengangguran siklikal*.
- c. Pengangguran structural terjadi karena kegiatan produksi dalam industry mengalami penurunan, dan

sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi pengangguran. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai *pengangguran structural*, ini dinamakan karena adanya sebab oleh perubahan structural kegiatan ekonomi.

- d. pengangguran Teknologi merupakan pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan pekerjaan manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh pengangguran mesin dan

kemajuan teknologi lainnya dinamakan *pengangguran teknologi*.¹⁹

- e. Pengangguran Musiman yaitu pengangguran yang berakitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sector pertanian. Misalnya di luar musim tanam dan panen, petani umumnya menganggur sampai menunggu musim tanam berikutnya.²⁰

2. Dampak Pengangguran

Salah satu dampak buruk dari pengangguran terhadap perekonomian, antara lain:

- a. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun, karena mereka kehilangan mata pencaharian.
- b. Laju tingkat pertumbuhan ekonomi menurun, karena daya beli masyarakat ikut turun dan akan menimbulkan kelesuan pengusaha untuk berinvestasi.

¹⁹Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (PRENADAMADIA KENCANA: PT Fajar Interpratama Mandiri), h.200

²⁰Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, h.125.

- c. Penerimaan-penerimaan dalam bentuk pajak akan berkurang karena tingkat kegiatan ekonomi rendah, objek pajak akan sempit dan sumber penerimaan Negara akan berkurang.
- d. GNP actual yang dicapai lebih rendah dari GNP potensial, karena faktor produksi tidak dimanfaatkan secara optimal.

3. Ciri-Ciri Pengangguran

Berdasarkan ciri pengangguran, kita dapat bagi kedalam empat golongan yaitu: (a) pengangguran terbuka, (b) pengangguran terselubung, (c) pengangguran musiman, dan (d) setengah menganggur. Untuk memperjelas pengertian masing-masing ciri pengangguran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengangguran terbuka

Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan penambahan lowongan pekerjaan mengakibatkan dalam perekonomian semakin banyak jumlah angkatan kerja yang tidak

memperoleh pekerjaan. Keadaan ini disebut sebagai pengangguran terbuka (*open Unemployment*) mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula terwujud sebagai akibat dari lesunya kegiatan perekonomian yang membawa kegiatan yang menurunnya produksi diberbagai bidang karena pengangguran tenaga kerja. Dan dapat disimpulkan mereka yang ingin bekerja, berusaha mendapatkan dan mencari pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan sama sekali. Pengangguran penuh tidak melakukan aktivitas yang menghasilkan.²¹

b. Pengangguran tersembunyi

Banyak Negara berkembang sering kali didapati bahwa, jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlakukan agar dapat menjalankan kegiatan dengan efisien, sehingga terjadi pengangguran. Di

²¹Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, h.201.

sector pertanian dan jasa banyak sekali ditemui ciri pengangguran seperti ini. Keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar mengerjakan lahan pertanian dengan lahan pertanian dengan luas tanah yang sangat kecil. Apalagi bila lahan itu terfragmentasi (terbagi-bagi) sesuai dengan jumlah anaknya, sehingga semakin sempit lahan pertaniannya dan makin banyak waktu luang bagi anggota keluarga petani yang tidak bekerja yang tentu saja makin menambah pengangguran.²²

Kelebihan tenaga kerja yang digunakan yang digolongkan dalam pengangguran tersembunyi atau pengangguran terselubung (*Disguessed Unemployment*) pengangguran ini terjadi karena terlalu banyaknya pegawai pada satu unit kerja padahal dengan mengurangi pegawai sampai jumlah tertentu tetapi tidak akan mengurangi. Misalnya suatu pekerjaan bisa diselesaikan oleh dua orang

²²Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, h.202.

pegawai, namun jumlah pegawai yang ada dikantor tersebut berjumlah lima orang, maka sisa tiga orang pegawai disebut dengan pengangguran terselubung.²³

c. Pengangguran musiman

Pengangguran semacam ini terutama terdapat disektor pertanian dan perikanan. Saat cuaca yang kurang baik misalnya musim hujan, penyadap karet tidak dapat melakukan pekerjaannya karena getah karet akan terbawa air hujan. Disamping itu disela-sela waktu setelah tanam dan sesudah panen para petani sawah atau petani lahan kering masih punya waktu luang. Apabila dalam masa di atas para penyadap karet, nelayan dan petani sawah tidak melakukan pekerjaan lain, mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran musiman (*seasonal Unemployment*).²⁴

²³Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, h.111.

²⁴Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, h.202.

d. Setengah pengangguran

Mereka yang bekerja dengan jam kerja yang terbatas dan tidak melakukan produksi. Misalnya tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Contohnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan disuatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.²⁵

4. Solusi Mengatasi Pengangguran

Ada beberapa program yang bisa dikembangkan untuk mengurangi pengangguran seperti yang disarankan oleh bank dunia, yaitu: menciptakan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan fleksibilitas dan investasi tenaga kerja dan meningkatkan pekerjaan secara langsung.

- a. Penciptaan pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan mendorong laju investasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan menciptakan efek

²⁵ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, h.110.

penggandaan. Namun peningkatan investasi perlu kerja keras karena pemerintah dan masyarakat harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk usaha. Antara lain, keamanan harus dijamin, biaya murah, adanya kepastian hukum dan kebutuhan infrastuktur terpenuhi.

- b. Fleksibilitas dan investasi tenaga kerja. Berkaitan dengan tenaga kerja, saat ini pengusaha mereka beban yang harus ditanggungnya menjadi semakin berat, khususnya terhadap pekerja yang keluar karena harus memberikan pesangon yang pemerintah perlu turun tangan untuk meningkatkan kualitas SDM dan mendorong perusahaan agar mengalokasikan dana untuk pengembangan kualitas karyawannya.
- c. Penciptakan lapangan kerja langsung. Yang perlu mendapat perbaikan adalah seberapa efektif penciptaan lapangan kerja tersebut dalam menyerap tenaga kerja yang benar-benar membutuhkan,

seberapa efektif output yang dihasilkan dari lapangan pekerjaan tersebut, dan seberapa sesuai antara kebutuhan masyarakat dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Bisa jadi perlu dilakukan perpindahan penduduk dari daerah yang berlebihan tenaga kerja ke daerah yang kekurangan tenaga kerja. Pemerintah tidak perlu dipusingkan oleh mereka. Jumlah mereka itulah yang bisa ditoleransi sebagai tingkat pengangguran yang wajar. Secara umum, pengangguran maksimum 5% dari angkatan kerja sudah dianggap bagus dan ekonomi sudah dianggap berada pada ekonomi penuh.²⁶

5. Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam Islam, kerja adalah suatu prinsip bahwa setiap orang Islam diperintahkan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja akan mendapatkan dirinya bergantung pada bantuan orang lain, yang berarti

²⁶Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang, Lembaga Penelitian dan Pengadilan Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), h.111-112.

menempatkan tangan mereka “dibawah” tangan-tangan orang lain. Ini berarti dia telah melakukan penafsiran atas sumber daya/harta yang ada padanya dan dikencam oleh Allah SWT, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya dalam Al-quran yang mengatakan hal ini sebagai kawan setan.²⁷

Islam juga melarang umatnya untuk mengemis, karena mengemis adalah kutukan bagi manusia dan menederai kemuliaan seseorang serta kehormatannya. Mengemis sama artinya dengan ketidakpercayaan kepada tuhan dan ketidakyakinan atas kemampuan diri untuk mendapatkan nafkah melalui kerja keras. Pandangan Al-Quran mengenai larangan mengemis ini sudah sangat jelas tercantum dalam Q.s Al-baqarah ayat 273:

²⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.422.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
 الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
 يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا²⁸ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “(Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah ayat 273).²⁸

C. Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produksi barang dan jasa yang diproduksi suatu Negara mengalami peningkatan. Dalam dunia nyata, sangat sulit mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Kesulitan itu muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda, misalnya produksi singkong diukur dengan

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia), h.822.

satuan (kiloan atau ton), sementara produk air bersih diukur dalam satuan volume, minyak bumi dengan satuan barel, dan lain sebagainya.

Angka yang tepat untuk menaksir perubahan output adalah menghitung nilai moneternya (uang) yang tercerminkan dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomian, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab dengan menggunakan harga konstan pengaruh inflasi telah dihilangkan. Perubahan PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan.²⁹

Dengan kata lain peningkatan pendapatan suatu Negara pada tahun ke tahun harus lebih tinggi dari pada pertumbuhan penduduk pada tahun ke. pertumbuhan ekonomi dikatakan sebagai syarat yang cukup, artinya pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan distribusi

²⁹Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*. serang, Lembaga Penelitian dan Pengadiln Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), h.83-84

pendapatan yang merata (equity), sehingga meningkatnya pendapatan suatu Negara memberikan dampak pada meningkatnya kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat disuatu Negara.³⁰

Selanjutnya, Pertumbuhan ekonomi dipandang oleh para ekonomi sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang, (2) Teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan derajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya, dan (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideology, sehingga inovasi yang

³⁰Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, (PT Refika Aditama). h.184.

dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

1. Faktor – Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Untuk analisis pertumbuhan ekonomi para ekonomi klasik mengembangkan beberapa faktor yang menjadi penentu pertumbuhan ekonomi. Berikut pembahasan faktor penentu pertumbuhan ekonomi:

a. Barang Modal

Agar ekonomi mengalami pertumbuhan, stok barang modal harus ditambah. Penambahan stok barang modal dilakukan melalui investasi. Oleh karena itu salah satu upaya dalam meningkatkan investasi adalah dengan mendorong peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah investasi.

b. Tenaga Kerja

Khusus di Negara berkembang, tenaga kerja (TK) merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya

berpengaruh terhadap peningkatan output. Untuk meningkatkan output secara efisien, pilihan yang rasional adalah teknologi padat modal. Konsekuensi dari pilihan tersebut adalah berkurangnya kesempatan kerja.

c. Teknologi

Kemajuan teknologi akan melahirkan trade off terhadap kesempatan kerja. Selain itu, kemajuan teknologi makin memperbesar ketimpangan ekonomi antarbangsa, utamanya antara Negara maju dan Negara berkembang.³¹

2. Teori pertumbuhan ekonomi

a. Teori Klasik

Pembahasan pertumbuhan ekonomi termasuk ruang lingkup pembahasan makro ekonomi. Persoalan pertumbuhan adalah termasuk diantara salah satu masalah serius yang dihadapi dan harus dipecahkan oleh penentu kebijakan

³¹Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang: Koperasi Syariah Baraka, 2017),h.86

dalam memikirkan ekonomi dengan jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang memamparkan kondisi pertumbuhan ekonomi di sebuah Negara agar pertumbuhan yang diinginkan dapat diprediksi, karena melalui data-data pertumbuhan yang dilalui dapat diketahui laju pertumbuhan yang telah dicapai sehingga bagi pihak yang berkompeten dalam perekonomian termasuk pemerintah, mendapatkan informasi dan referensi sebagai sarana dalam menentukan kebijakan.³²

b. Teori Malthus

Jumlah penduduk selalu bertambah tanpa diikuti oleh penambahan factor lain, maka kemakmuran masyarakat akan mundur sampai tingkat subsisten, bahkan mungkin bisa dibawah tingkat subsisten. Malthus sangat pesimis dalam

³² Zaenu Zuhdi, *Pertumbuhan Ekonomi Dalam perspektif Ekonomi Islam*,(UIN Malang DPK di STIA Ma'had Al-Hikam,). h.2.

menghadapi kondisi perekonomian masa depan, karena dia belum memperhitungkan adanya peranan perkembangan teknologi yang bisa menaikkan tingkat produksi masyarakat. Dengan teknologi yang lebih baik, barang kebutuhan masyarakat dapat dihasilkan dalam jumlah yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini sekaligus meningkatkan kemakmuran masyarakat.³³

c. Teori Schumpeter

Schumpeter berpandangan bahwa perumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahawan. Sebab para pengusaha yang mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Termasuk dalam inovasi adalah penyusunan tahap produksi serta masalah organisasi manajemen agar produk yang dihasilkan dapat diterima oleh pasar.

³³Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, (Bandung: PT Refika Aditama.), h.196.

d. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar dikembangkan secara terpisah (sendiri-sendiri) dalam periode yang bersamaan oleh E.S Domar (1947,1948) dan R.F. Harrod (1939,1948). Keduanya melihat pentingnya investasi terhadap

3. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ada perbedaan dalam menilai pertumbuhan ekonomi anatar lain dengan konsep ekonomi kapitalis. Perbedaan tersebut berangkat dari sudut pandangan yang berbeda tentang makna dan tujuan hidup. Dari konsep dasar kapitalis yang tujuan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas, maka muncullah sikap pemenuhan terhadap barang-barang dan jasa tanpa batas pula. Lain halnya dengan islam, walaupun memandang perlu materi akan tetapi islam tidak melupakan unsure moral-spiritual dan tidak meletakkan materi sebagai utama, karena dalam ajaran

Islam manusia tidak hanya akan menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan dibangkitkan kembali kelak di akhirat.

Perbedaan yang paling utama antara konsep pertumbuhan dalam islam dan konvensional adalah terletak pada asas yang dipakai, dalam islam unsure spritualitas (agama) menjadi prioritas utama. Arti agama disini adalah ajaran agama yang termanifestasi dalam al-Quran dan sunnah Rasul. Meskipun prinsip pertumbuhan (ekonomi) dalam islam berlandaskan al-Quran dan al-Hadist, namun tidak merinci secara detail yang menyangkut masalah-masalah teknis akan tetapi hanya menjelaskan secara global yang mencakup petunjuk-petunjuk pokok, kaidah-kaidah, prinsip dan cabang-cabang penting yang bersifat spesifik, karena masalah ekonomi termasuk masalah kemanusiaan yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan dan zamannya., sedangkan masalah menurut tehknis diselesaikan melalui upaya

manusia (ijtihad) sesuai kondisi lingkungan dan zamannya.

Adapun asas-asas pertumbuhan ekonomi dalam islam ada empat yaitu:

- a. Tauhid adalah menjelaskan hubungan sesama manusia dengan Allah. Manusia harus patuh pada Allah SWT, keputusan manusia kepada Allah dilihat dari tingkah laku atau tindakan mereka mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan cara yang ikhlas dan menyeluruh.
- b. Rububiyah merupakan konsep yang menerangkan tentang sifat Allah. Sifat Allah adalah sebagai penguasa di alam ini. Dia yang berkuasa membuat peraturan untuk menjamin dan membimbing kehidupan manusia supaya sempurna dan sejahtera. Dia juga berkuasa untuk menjaga, mengawal, menampung dan mengurus kehidupan makhluk kearah kesempurnaan.

- c. Khalifah, manusia sebagai utusan Allah di muka bumi ini. Tanggung jawab utamanya ialah sebagai pemegang amanah Allah dalam segala aspek seperti akhlak, ekonomi, politik dan social. Sebagai pemegang amanah, manusia tidak boleh merusak ala mini. Pembangunan yang hendak dijalankan adalah member kebaikan seperti yang diajarkan oleh Allah melalui nabi-Nya. Oleh karena itu, manusia wajib menghindari dari melakukan pembangunan dapat merusak, yaitu pembangunan yang membawa kepada keruntuhan, kekacauan dan kedzaliman/tidak adil.
- d. Tazkiyah merupakan mekanisme utama bagi mewujudkan pertumbuhan termasuk sumber daya manusia. Tazkiyah melibatkan proses penyucian dinamik yang perlu dilakukan oleh setiap umat manusia sekiranya dia mempunyai keinginan untuk maju dan sejahtera. Manusia perlu menyucian hubungan antara dirinya dengan Allah,

manusia dengan manusia dan makhluk lain di dunia.

Dari keempat asas tersebut, merupakan pijakan utama yang mempunyai nilai etika bagi manusia dalam melakukan pembangunan dimuka bumi ini, karena keempat asas tersebut sudah mencakup seluruh aspek kebutuhan manusia baik materi atau spritualitas sebagai cirri khusus ekonomi yang berlandaskan ajaran syariah.³⁴

D. Kependudukan

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan “penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Sedangkan menurut Said yang dimaksud dengan penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat

³⁴ Zaenu Zuhdi, *Pertumbuhan Ekonomi Dalam perspektif Ekonomi Islam*,(UINMalang DPK di STIA Ma’had Al-Hikam,). h.10

tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.”Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.³⁵

Jumlah Penduduk adalah satu indikator penting dalam suatu Negara. Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Oleh karena jumlah penduduk terus bertambah, maka banyak yang harus dicanangkan untuk

³⁵Durrotul Mahsunah, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur” (Prodi S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya). h.4

mengatasi keadaan jumlah penduduk yang semakin bertambah.

Ilmu kependudukan atau lebih dikenal sebagai ilmu demografi telah berkembang sejak 3 abad yang lalu, Jhon Graunt, seorang pedagang pakaian yang hidup pada abad ke-17 di London. Menuliskan Graunt pertama kali melakukan analisis data kelahiran dan kematian, dan dari hasil analisisnya di kemukakan batasan-batasan umum tentang kematian (mortality), kelahiran (fertility), migrasi dan perkawinan dalam hubungannya proses penduduk. Kependudukan mempunyai peran penting dalam perencanaan pembangunan suatu Negara. Biasanya istilah kependudukan tidak dilihat dari isi kuantitas saja karena kualitas merupakan pendukung penting menunjang kuatnya proses pembangunan. Philip M. Hauser dan Duddley Duncan menyatakan definisi demografi adalah ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, territorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena

natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak territorial (migrasi), dan mobilitas sosial (perubahan status).³⁶

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 teori kependudukan semakin berkembang serta semakin ilmiah dan humanis dalam menyampaikan penemuan baru. Tokoh baru penemu teori kependudukan tersebut antara lain:

- a. Jhon Stuart Mill Pemikiran Mill mengenai demografi ini menguatkan pendapat Malthus dengan mengatakan pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, serta apabila produktivitas (aktivitas) seseorang tinggi dia cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil. Memperhatikan tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia sendiri, maka Mill mengatakan penting untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan semua golongan baik yang mapan atau yang masih berada di bawah standar kemapanan. Di

³⁶ Ida Bagoes Mantra, Demografi Umum, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 2-3

samping itu Mill juga mengatakan umumnya perempuan tidak menghendaki melahirkan anak yang banyak, apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah.

- b. Emile Durkheim Durkheim lebih menekankan perhatiannya pada akibat terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dia mengatakan dalam wilayah dengan angka kepadatan penduduk yang tinggi, maka akan timbul persaingan diantara penduduk untuk mempertahankan hidup. Usaha mempertahankan hidup tersebut dengan cara meningkatkan pendidikan dan keterampilan dengan spesialisasi tertentu. Keadaan ini jelas terjadi pada masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks dengan berbagai tuntutan hidup. Durkheim membandingkan kehidupan masyarakat tradisional dengan masyarakat industri, akan terlihat bahwa pada masyarakat tradisional tidak terjadi persaingan yang ketat dalam memperoleh pekerjaan karena mereka memiliki lahan sendiri untuk

mencari penghidupan. Sedangkan masyarakat industri akan ketat melakukan persaingan dalam pekerjaan, karena pada kehidupan masyarakat industri tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk tinggi.³⁷

- c. Meadow menuliskan pada waktu persediaan sumber daya alam masih melimpah, maka pasokan bahan makanan, hasil industri, dan jumlah penduduk akan bertambah dengan cepat. Pertumbuhan tersebut akan turun sejalan dengan menurunnya persediaan sumber daya alam, menurut prediksi model Meadow akan habis pada tahun 2100. Walaupun dibuat asumsi yang bervariasi lima variabel tersebut, malapetaka seperti kelaparan, polusi, habisnya sumber daya alam tidak dapat di perbaharui, hanya waktu yang dapat di tunda. Ada dua hal yang dapat dilakukan menurut Meadow, yaitu membiarkan malapetaka itu terjadi, atau manusia

³⁷ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 72-76

membatasi pertumbuhannya dan mengelola lingkungan alam dengan baik.³⁸

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini baik itu gambaran penelitian, penyusunan kerangka penelitian, obyek penelitian dan yang berkaitan dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	Penulis	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Umarudin Usman dan Diramita (Jurnal Ekonomi Regional Unimal)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di	Menunjukkan hasil penelitian bahwa secara parsial variabel Jumlah Penduduk	Dilihat dari tempat penelitiannya di Provinsi Kepulauan Riau dan hasil

³⁸ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 70-71.

		Provinsi Kepulauan Riau.	berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan, variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan, dan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi	penelitiannya tidak menggunakan Uji Simultan.
--	--	-----------------------------	---	--

			Kepualaun Riau. ³⁹	
2.	I Made Tony Wirawan (Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana)	Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Perkapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali.	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa Pendidikan, PDRB Perkapita dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Pendidikan secara parsial	Dilihat dari variabel x menggunakan data PDRB Perkapita dan tempat penelitian di daerah Bali.

³⁹Umaruddin Usman, Diramita, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau", Jurnal Ekonomi Regional Unimal Vol 01 No 02 Agustus 2018, h. 52

			<p>berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. PDRB Perkapita secara parsial</p> <p>berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Sedangkan Pengangguran</p> <p>berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk</p>	
--	--	--	---	--

			Miskin di Provinsi Bali. ⁴⁰	
3.	Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi (Jurnal Ilmu Ekonomi)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak.	Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan, variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap	Dilihat daerah tempat penelitiannya hanya satu kabupaten Lebak dan hanya memakai hasil penelitian parsial saja, tidak ada hasil simultan.

⁴⁰ I Made Tony Wirawa, “ Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Perkapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali”, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4 NO. 5 Mei 2015, h. 556-557

				Kemiskinan dan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. ⁴¹	
4.	Novri Silastri (Jurnal Fekon)	JOM	Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regionan Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di	Berdasarkan hasil peneliitan menyebutkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan	Dilihat dari Variabel x2 menggunakan data Pendapatan Domestik Regionan

⁴¹ Saharuddin Diddu, Ferri Fauzi, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak", Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol. 6 No. 1 April 2016, h. 113 - 114

		Kabupaten Kuantan Singingi.	signifikan terhadap Kemiskinan dengan nilai koefisien regresi -0.046 Artinya ketika terjadi kenaikan Jumlah Penduduk sebesar 1.000 jiwa maka akan mampu mnurunkan Kemsikinan sebesar 4.6%, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap	Bruto (PDRB) dan tempat penelitian di Kabupaten Kuantan Singingi serat hasil akhirnya menggunakan Koesifen korelasi.
--	--	-----------------------------	---	--

			Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi dengan tingkat koefisien korelasi -0.007^{42}	
--	--	--	---	--

Kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu yang membedakan penelitian ini adalah pada 4 variabel yaitu peneliti menggunakan jumlah penduduk, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dan sebagai variabel y yaitu kemiskinan di provinsi Baten tahun 2014-2020.

F. Kerangka Berfikir

Dalam mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah dituntut untuk aktif dalam upaya penurunan jumlah penduduk miskin. Upaya yang diharapkan tidak hanya sekedar memberikan bantuan untuk memenuhi

⁴² Vovri Silastri, "Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regionan Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi", Jurnal JOM Fekon Universitas Riau Vol. 4 No. 1 Februari 2017, h. 114 - 115

kebutuhan dasar masyarakat miskin, akan tetapi juga upaya untuk memerangi kemiskinan dari akar masalahnya. Dalam penelitian ini jumlah penduduk, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dijadikan variable-variabel bebas, masing – masing variabel bebas tersebut dapat mempengaruhi terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah Penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan apabila jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhannya yang tinggi akan memperkecil pendapatan perkapita apabila tidak diikuti dengan penciptaan lapangan pekerjaan. Selain itu juga akan mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang menganggur, sehingga kualitas kehidupan menjadi berkurang sehingga mengarah pada kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novri Silastri dengan judul penelitian Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di

Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi dengan taraf signifikansi -0.046 .

2) Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan disebabkan adanya produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga masyarakat harus mengurangi konsumsinya yang berefek kepada menjauh dari kesejahteraan dan berangsur-angsur menuju kemiskinan. Pengangguran dan kemiskina satu kesatuan yang saling berkaitan, karena memang unsur untuk meminimalisir tingkat kemiskian seyogyanya harus menurunkan tingkat pengangguran yang ada. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Tony Wirawan dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Perkapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali,

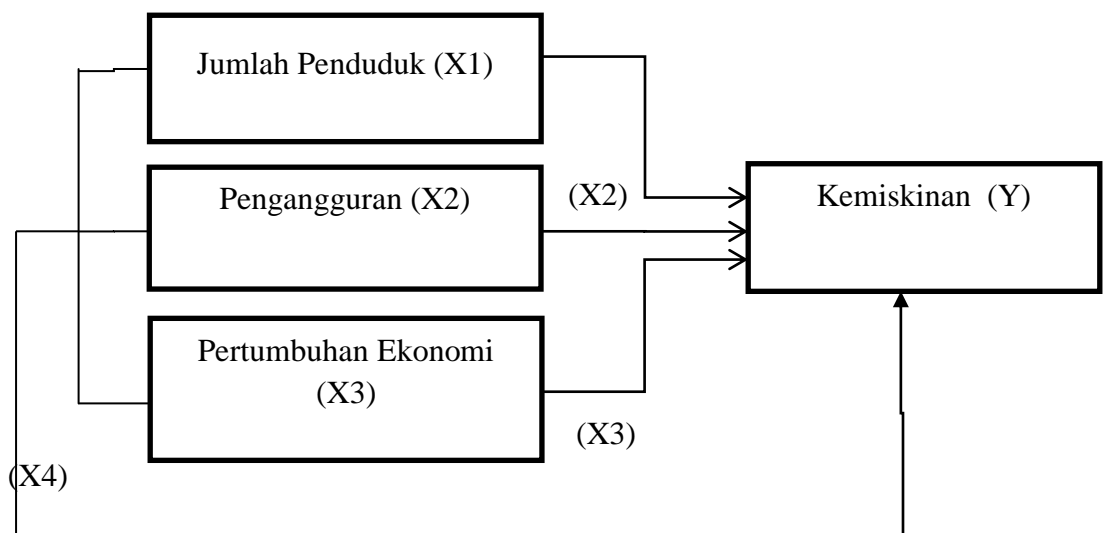
menyebutkan bahwa variabel Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali dengan taraf signifikansi 0.682.

3) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan disebabkan perannya dalam ekonomi yang dapat membantu masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan dengan melalui suatu kebijakan yang pro dan dapat digunakan untuk membangun manusia sehingga dapat mengatasi kemiskinan dari aspek non-pendapatan. Oleh sebab itu apabila terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi dengan judul penelitian Pengaruh jumlah penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak menyebutkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi

mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar -1.577. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan.

Berdasarkan perumusan masalah dan juga kajian teori kerangka berpikir yang bertujuan untuk mempermudah alur berpikir dan juga menguraikan secara sistematis pokok permasalahan dalam penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah masalah dalam penelitian, adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ho: Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2020.
H1: Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2020.
2. Ho: Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2020.
H1: Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2020.
3. Ho: Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2020.

H1: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten.

4. Ho: Jumlah penduduk, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2020.
5. H1: Jumlah penduduk, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2014-2020.

H. Model Penelitian

Model penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kuantitatif, adapun datanya yang bersumber dari data sekunder meliputi data jumlah penduduk, pengangguran, pertumbuhan ekonomi serta data kemiskinan di Provinsi Banten mulai dari tahun 2014-2019, yang bersumber dari

laporan BPS (Bapan Pusat Statistika) Provinsi Banten menurut Kabupaten/Kota dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda.

